

PELATIHAN KOLABORATIF INTENSIF KRESNA: MENINGKATKAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DESA GUNUNG GEULIS

Suci Siti Lathifah^{1)*}, Naura Raihana²⁾, Devalya Khumaila Zahwa³⁾, Syifa Qatrunnada Nurhaliza⁴⁾, Lufty Hari Susanto⁵⁾, dan Aip M. Irpan⁶⁾

Universitas Pakuan Bogor

¹⁾suci.sitilathifah@unpak.ac.id, ²⁾naurairahana25@gmail.com, ³⁾devalyadoy@gmail.com, ⁴⁾syifaqatrunnada6@gmail.com, ⁵⁾luftyhari@unpak.ac.id, dan ⁶⁾aipm.irpan@unpak.ac.id

Histori artikel

Received:
23 Juli 2024

Accepted:
22 Agustus 2024

Published:
30 Agustus 2024

Abstrak

Permasalahan di desa Gunung Geulis yaitu tingginya angka stunting yang salah satu penyebabnya adalah tingginya usia pernikahan dini karena rendahnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah stunting. Program Pelatihan Kolaboratif Intensif KRESNA dilaksanakan di Desa Gunung Geulis dengan tujuan meningkatkan pengetahuan kader remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah pernikahan dini yang berkontribusi kepada penurunan angka stunting. Partisipasi aktif dari 50 remaja dihasilkan melalui metode interaktif dan kolaboratif yang mencakup diskusi kelompok, simulasi kasus, dan permainan edukatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, dari rata-rata skor pre-test 40% menjadi 85% pada post-test. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan stigma sosial, berhasil diatasi melalui pendekatan yang inklusif dan sensitif. Feedback positif dari peserta mengindikasikan kepuasan tinggi dan permintaan untuk program berkelanjutan. Rekomendasi mencakup pendampingan berkelanjutan dan pengembangan lebih lanjut untuk mendalami topik-topik tertentu. Program KRESNA terbukti efektif dan dapat menjadi model untuk peningkatan kesehatan reproduksi remaja di komunitas lainnya.

Kata-kata kunci: Intensif, Kesehatan Reproduksi, KRESNA, Kolaboratif, Remaja

*Penulis Koresponden: Suci Siti Lathifah (suci.sitilathifah@unpak.ac.id)

Abstract. The primary issue in Gunung Geulis village is the elevated prevalence of stunting. This is partly attributable to the high age of early marriage, which is a consequence of limited awareness of the significance of maintaining reproductive health in order to prevent stunting. The KRESNA Intensive Collaborative Training Programme was implemented in Gunung Geulis Village with the objective of enhancing the knowledge of adolescent cadres regarding reproductive health, with a view to preventing early marriage, which is a contributory factor in stunting. Active participation from 50 adolescents was generated through the utilisation of interactive and collaborative methodologies, which encompassed group discussions, case simulations and educational games. The evaluation results demonstrated a notable enhancement in the participants' knowledge, with an average increase from 40% in the pre-test to 85% in the post-test. The challenges of time constraints and social stigma were successfully overcome through an inclusive and sensitive approach. The positive feedback from participants indicated high satisfaction and demand for a sustainable programme. It is recommended that continued mentoring and further development be provided to explore specific topics. The KRESNA programme proved to be effective and can serve as a model for improving adolescent reproductive health in other communities.

Keywords: Intensive, Reproductive Health, KRESNA, Collaborative, Adolescent

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek vital dalam perkembangan remaja. Pengetahuan yang kurang memadai tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan masalah kesehatan mental (Begum et al., 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa persentase yang signifikan dari remaja kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, termasuk menstruasi dan kehamilan, yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak bertanggung jawab dan hasil kesehatan yang buruk (Astarani et al., 2023; Pranata, 2018). Survei yang dilakukan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) mengungkapkan bahwa banyak remaja di Indonesia, termasuk di Desa Gunung Geulis, memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi.

Di daerah pedesaan Indonesia, pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan reproduksi telah dikaitkan dengan kejadian perkawinan dini, menyoroti pentingnya pendidikan dan kesadaran untuk mencegah dampak negatif pada kesehatan reproduksi di masyarakat (Beckwith, 2020). Ketiadaan informasi yang akurat dan pemahaman yang benar dapat menyebabkan remaja mengambil keputusan yang kurang tepat terkait kesehatan reproduksi mereka (Zalewska et al., 2024).

Berdasarkan hasil survei kondisi sasaran yaitu remaja di desa Gunung Geulis tingkat pendidikannya rendah dan angka putus sekolah yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala desa tingkat pendidikan masyarakat desa Gunung Geulis hanya sebagian dari yang lulus SD melanjutkan ke SMP, dan sebagian warga yang lulus SMP meneruskan ke SMA. Masyarakat yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi lebih sedikit lagi.

Angka putus sekolah yang tinggi di desa ini menyebabkan angka pernikahan dini yang cukup tinggi pula. Faktor seperti jarak, biaya, dan kurangnya infrastruktur pendidikan dapat membuat banyak remaja sulit untuk melanjutkan pendidikan mereka. Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi, termasuk risiko stunting pada anak-anak. Pada pernikahan dini, remaja seringkali belum mencapai kematangan fisik dan mental yang diperlukan untuk kehamilan dan melahirkan. Kehamilan pada usia muda meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, kelahiran prematur, serta bayi dengan berat badan lahir rendah, faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting pada anak-anak.

KRESNA merupakan salah satu organisasi desa yang dimiliki oleh Desa Gunung Geulis. Anggotanya terdiri dari sekumpulan remaja yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja untuk mengurangi resiko stunting di desa gunung geulis. KRESNA juga sebagai wadah pengembangan diri remaja di bidang akademik, sosial dan emosional, membantu jejaring kemitraan. Kader pemuda memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi untuk mencegah stunting di masyarakat. Hanya saja kurangnya pengetahuan mereka menyebabkan kader kesulitan untuk mensosialisasikan kesehatan reproduksi pada teman sebaya mereka. Studi di Indonesia menyoroti efektivitas program seperti pelatihan Kader Muda Sehat dalam meningkatkan pengetahuan pemuda tentang bantuan pencegahan stunting (Etrawati et al., 2023; Novita et al., 2024). Dengan mengelola pusat stunting dan memberdayakan keluarga dengan anak-anak berisiko melalui pendidikan dan dukungan moral (Masita et al., 2023).

Pelatihan Kolaboratif Intensif KRESNA dirancang untuk menjawab kebutuhan akan peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Program ini melibatkan kolaborasi antara kader desa, pendidik, dan organisasi masyarakat untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan. Pendekatan yang interaktif dan partisipatif diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi secara efektif. Program ini juga bertujuan untuk membangun sikap yang positif terhadap isu-isu kesehatan reproduksi, sehingga remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Upaya kolaboratif yang melibatkan kader dan komunitas sangat penting dalam mengatasi stunting, menekankan pentingnya penyebaran pengetahuan berkelanjutan untuk memerangi masalah kesehatan masyarakat ini (Sundari et al., 2023). Kolaborasi ini tidak hanya menguntungkan peserta yang terlibat langsung tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi kesejahteraan dan pembangunan masyarakat (Wright et al., 2017). Maka dari itu kegiatan kolaborasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kader remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah pernikahan dini yang berkontribusi kepada penurunan angka stunting.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan kolaborasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja di Desa Gunung Geulis tentang kesehatan reproduksi melalui pelatihan kolaboratif intensif. Kolaborasi dilakukan dengan unsur pendidik dari Universitas Pakuan dan Puskesmas Sukaraja dengan mitra yaitu desa Gunung Geulis khususnya yang tergabung dalam KRESNA (Kader Remaja Sehat dan Aktif). Adapun waktu kegiatan dilaksanakan dari bulan 30 Juni – 8 Agustus 2024. Pelatihan Kolaboratif Intensif KRESNA dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan: Survei awal dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kebutuhan informasi remaja mengenai kesehatan reproduksi di Desa Gunung Geulis. Survei ini dilakukan melalui kuesioner yang mencakup berbagai aspek kesehatan reproduksi, termasuk pengetahuan tentang anatomi dan fisiologi reproduksi, metode kontrasepsi, penyakit menular seksual, dan kesehatan mental.
2. Perencanaan Program: Berdasarkan hasil survei, kurikulum pelatihan disusun mencakup topik-topik penting seperti anatomi dan fisiologi reproduksi, metode kontrasepsi, penyakit menular seksual, kesehatan mental dan stunting. Materi pelatihan dirancang agar relevan dengan kebutuhan remaja di Desa Gunung Geulis dan disusun secara menarik agar mudah dipahami.
3. Pelaksanaan Pelatihan: Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop intensif selama tiga hari. Metode yang digunakan antara lain diskusi kelompok, permainan peran, dan studi kasus. Diskusi kelompok memungkinkan peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sementara permainan peran dan studi kasus membantu peserta memahami situasi nyata yang mungkin mereka hadapi.
4. Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi ini dilakukan menggunakan kuesioner yang sama dengan survei awal dan wawancara untuk mendapatkan feedback dari peserta mengenai pelatihan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan ini diawali terlebih dahulu dengan identifikasi kebutuhan mitra dengan melakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kebutuhan informasi remaja mengenai kesehatan reproduksi di Desa Gunung Geulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa didapatkan informasi bahwa data demografi penduduk

Desa Gunung Geulis didapatkan bahwa bahwa penduduk usia remaja di Desa Gunung Geulis mencapai 38,83% dari total penduduk. Jumlah yang besar ini merupakan potensi bagi desa, karena remaja merupakan harapan untuk mendukung estafet pembangunan desa selanjutnya. Hanya saja remaja di desa Gunung Geulis tingkat pendidikannya rendah dan angka putus sekolah yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang peroleh dari kepala desa tingkat pendidikan masyarakat desa Gunung Geulis hanya sebagian dari yang lulus SD melanjutkan ke SMP, dan sebagian warga yang lulus SMP meneruskan ke SMA. Masyarakat yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi lebih sedikit lagi. Angka putus sekolah yang tinggi di desa ini menyebabkan angka pernikahan dini yang cukup tinggi pula. Faktor seperti jarak, biaya, dan kurangnya infrastruktur pendidikan dapat membuat banyak remaja sulit untuk melanjutkan pendidikan mereka. Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi, termasuk risiko stunting pada anak-anak.

Pada pernikahan dini, remaja seringkali belum mencapai kematangan fisik dan mental yang diperlukan untuk kehamilan dan melahirkan. Kehamilan pada usia muda meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, kelahiran prematur, serta bayi dengan berat badan lahir rendah, faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting pada anak-anak. Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas dan pendidikan tentang gizi yang tepat dapat meningkatkan risiko stunting pada anak-anak mereka. Pada Gambar 1 dapat kita lihat data stunting di desa gunung geulis termasuk yang tinggi dibandingkan desa lainnya yaitu sebesar 10% anak mengalami stunting.



Gambar 1. Grafik Data Stunting di Kecamatan Sukaraja

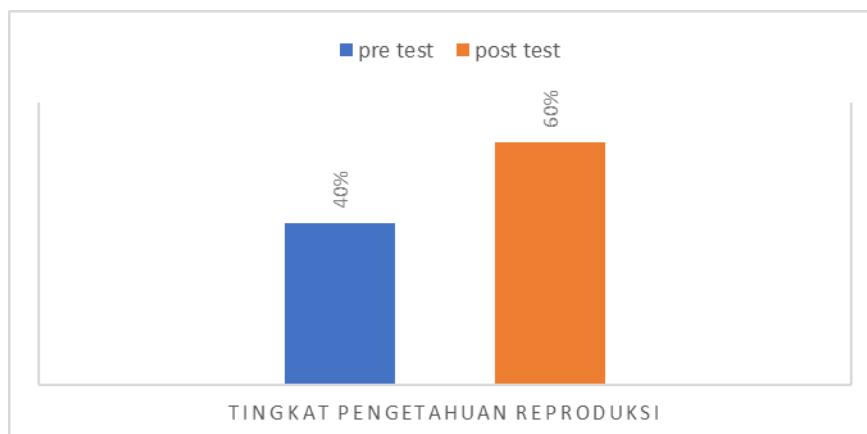
Setelah survey selanjutnya dilakukan proses perencanaan program berdasarkan hasil survei, kurikulum pelatihan disusun mencakup topik-topik penting seperti anatomi dan fisiologi reproduksi, metode kontrasepsi, penyakit menular seksual, kesehatan mental dan

stunting. Materi pelatihan dirancang agar relevan dengan kebutuhan remaja di Desa Gunung Geulis dan disusun secara menarik agar mudah dipahami. Kumpulan materi kemudian dibuat panduan dalam bentuk modul dan silabus untuk KRESNA pada gambar 2.



Gambar 2. Modul dan Silabus KRESNA

Program Pelatihan Kolaboratif Intensif KRESNA berhasil diadakan di Desa Gunung Geulis dengan partisipasi aktif dari 50 remaja. Dari hasil pre-test yang dilakukan sebelum pelatihan, diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi cukup rendah, dengan rata-rata skor hanya mencapai 40%. Setelah pelatihan berlangsung selama tiga hari, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, dan hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata skor mencapai 85%. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil meningkatkan pemahaman remaja secara substansial. Gambar 3 menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.



Gambar 3. Peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi

Salah satu faktor kunci keberhasilan program ini adalah penggunaan metode interaktif dan kolaboratif dalam pelatihan. Remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok, simulasi kasus, dan permainan edukatif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka. Diskusi kelompok khususnya sangat efektif, karena memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan sosial. Fasilitator yang terlatih juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Gambar 2 merupakan proses diskusi dan permainan edukatif yang dilakukan dalam kegiatan ini.



Gambar 4. Proses Pemaparan materi, Diskusi dan Permainan Edukatif

Meskipun program ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dirasakan oleh beberapa peserta untuk mendalami materi yang kompleks. Beberapa remaja merasa bahwa tiga hari pelatihan tidak cukup untuk memahami sepenuhnya semua topik yang dibahas. Selain itu, adanya stigma sosial terkait topik kesehatan reproduksi di beberapa kalangan masyarakat membuat beberapa remaja awalnya merasa enggan untuk berpartisipasi secara aktif. Namun, dengan pendekatan yang sensitif dan inklusif, hambatan ini dapat diatasi secara bertahap.

Feedback dari peserta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasa puas dengan program ini dan menyatakan bahwa pengetahuan yang mereka peroleh sangat

bermanfaat. Banyak peserta mengapresiasi pendekatan yang digunakan, yang membuat mereka merasa dihargai dan didengar. Mereka juga mengusulkan agar program serupa diadakan secara berkala, sehingga mereka dapat terus mendapatkan informasi terbaru dan berdiskusi lebih lanjut mengenai topik-topik yang relevan. Keinginan untuk berkelanjutan ini menunjukkan bahwa program KRESNA berhasil menciptakan dampak positif yang mendalam.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan agar program pelatihan ini dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut. Perlu adanya program pendampingan berkelanjutan, seperti kelompok diskusi remaja yang difasilitasi oleh tenaga kesehatan setempat, untuk memastikan informasi terus diperbarui dan didiskusikan secara terbuka. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan untuk memperpanjang durasi pelatihan atau mengadakan sesi lanjutan untuk mendalami topik-topik tertentu. Dengan dukungan yang terus menerus dan pendekatan yang adaptif, diharapkan program ini dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di komunitas lain.

Pembahasan

Kolaborasi kader pemuda dalam pendidikan kesehatan reproduksi memainkan peran penting dalam upaya pencegahan stunting. Melibatkan individu muda sebagai kader kesehatan melalui program seperti pelatihan Kader Muda Sehat meningkatkan pengetahuan mereka dan memberdayakan mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam mengurangi prevalensi stunting (Elba et al., 2023). Selain itu, melibatkan orang tua dalam intervensi pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan lingkungan perkembangan remaja, yang pada akhirnya membantu dalam pencegahan stunting (Adyani & Realita, 2023). Kolaborasi multi-sektoral dan keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mengelola stunting, dan memberdayakan kader kesehatan melalui pelatihan dan pengawasan yang memadai secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendidik masyarakat dan mendorong hasil kesehatan yang positif, termasuk mengurangi tingkat stunting (Setyoadi et al., 2023). Dengan mendidik kader tentang pencegahan stunting, memanfaatkan media pendidikan yang efektif, dan mempromosikan kesehatan masyarakat melalui penyebaran informasi, kolaborasi kader pemuda menjadi landasan dalam pendekatan komprehensif untuk memerangi stunting di Indonesia (Amalia, 2023; Muharyani et al., 2023)

Diskusi dan permainan interaktif adalah metode yang sangat efektif selama pelatihan atau program penyuluhan, karena mempromosikan pembelajaran aktif, pemikiran kritis, dan pengembangan kompetensi kunci (Tsarenko, 2023). Memanfaatkan permainan interaktif dan

diskusi dalam pelatihan meningkatkan efek pedagogis, menumbuhkan pemikiran kritis, dan meningkatkan keterampilan profesional, seperti yang disorot dalam penelitian tentang metode pelatihan dialogis (Medvedeva et al., 2017). Diskusi dan permainan interaktif adalah metode yang efektif dalam pelatihan karena mempromosikan berbagi informasi, pemecahan masalah, dan simulasi situasi kehidupan nyata, meningkatkan hasil pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi (Kutbiddinova et al., 2016). Metode-metode ini tidak hanya meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan praktis tetapi juga mendorong kolaborasi, otonomi, dan pembelajaran reflektif, dalam pengaturan pendidikan dan program pengembangan profesional (Ballance, 2013; Tri Astuti, 2022).

KESIMPULAN

Pelatihan Kolaboratif Intensif KRESNA di Desa Gunung Geulis berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi secara signifikan, dengan peningkatan pengetahuan dari rata-rata 40% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan. Pendekatan interaktif dan kolaboratif yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif remaja dalam diskusi dan berbagi pengalaman. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan stigma sosial, program ini berhasil mengatasinya melalui pendekatan yang sensitif dan inklusif. Umpan balik positif dari peserta menunjukkan keinginan mereka untuk kelanjutan program serupa, sehingga disarankan agar program ini dilanjutkan dengan dukungan berkelanjutan, seperti kelompok diskusi remaja yang difasilitasi oleh tenaga kesehatan setempat, guna memastikan informasi terus diperbarui dan didiskusikan, serta menjadikan program ini sebagai model efektif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di komunitas lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarakat Desa Gunung Geulis atas partisipasi aktif dan antusiasmenya dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Universitas Pakuan dan Kemendikbud yang telah mendukung dalam pengembangan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adyani, K., & Realita, F. (2023). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Bina Keluarga Remaja sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 435–441. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1691>

- Amalia, M. (2023). Efforts to Improve Health Cadres' Knowledge about Maternal Education Concerning Parental Feeding as a Stunting Prevention. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 9(3), 144. <https://doi.org/10.22146/jpkm.78308>
- Astarani, K., David Richard, S., Taviyanda, D., Rose, S., & Paulina Amallo, M. (2023). Knowledge Regarding Reproductive Health among Adolescent. *Genius Journal*, 4(2), 382–388. <https://doi.org/10.56359/gj.v4i2.187>
- Ballance, C. (2013). Use of games in training: interactive experiences that engage us to learn. *Industrial and Commercial Training*, 45(4), 218–221. <https://doi.org/10.1108/00197851311323501>
- Beckwith, J. (2020). Knowledge, Attitudes, and Practices in Reproductive and Sexual Health. *McGill Journal of Medicine*, 9(2). <https://doi.org/10.26443/mjm.v9i2.660>
- Begum, M. F., Md. Awal Kabir, & Islam, M. J. (2022). Reproductive Health Knowledge with Academic Context: A Study on Teenaged High School Girls of Pabna municipality. *American Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(3), 52–56. <https://doi.org/10.54536/ajmri.v1i3.367>
- Elba, F., Hassan, H. C., & Umar, N. S. (2023). Effectiveness Of Education Regarding Stunting Prevention to Cadres: Systematic Literature Review. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(4), 1499–1502. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i4.2269>
- Etrawati, F., Lionita, W., Amalia, E., Rahmawati, F., Meilinda, N., & Rahmawaty, A. (2023). Improving the Knowledge of Health Cadres for Stunting Prevention through Emotional Demonstration Technique. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 10(2), 116–123. <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2023.010.02.3>
- Kutbiddinova, R. A., Eromasova, A. A., & Romanova, M. A. (2016). The use of interactive methods in the educational process of the higher education institution. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(14), 6557–6572.
- Masita, E. D., Putri, P. H., Agustina, H., Azahro, E. T., Rizkiyah, Kencana, J. P. & Azizah, N. M. (2023). Empowering Health Cadres as Stunting Center Managers. *Community Development Journal*, 7(2), 43–49. <https://doi.org/10.33086/cdj.v7i2.5017>
- Medvedeva, L., Yushkov, E., Yakovlev, D., & Bogatyreova, M. (2017). Interactive forms of conducting business and role games in dialogical training. *Information Technologies In Education Of The XXI Century (ITE-XXI)*, 030012. <https://doi.org/10.1063/1.4972451>

- Muharyani, P. W., Maulida, M. N., Adhisty, K., & Herliawati, H. (2023). Empowerment of health cadres in conducting stunting prevention efforts using EMPASI SEHATI educational media. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 8(2), 270–277. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v8i2.8958>
- Novita, S., Taryana, A. M., & Setyowati, D. (2024). Optimization of Indonesian Youth Knowledge In Stunting Prevention Assistance. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 353. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4543>
- Pranata, L. (2018). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Kelas X Sman 1 Lalan Musi Banyuasin. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(2), 92. <https://doi.org/10.36565/jab.v7i2.72>
- Setyoadi, S., Kartika, A. W., Hayati, Y. S., & Setiowati, C. I. (2023). Community empowerment program to increase individual empowerment of cadres in stunting prevention. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2069>
- Sundari, S., Hibatulloh, M. B. N., Isnatin, I., & Miladiah, M. (2023). Empowering Cadres to Prevent Stunting. *Proceeding International Conference of Community Service*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i2.222>
- Tri, A. D. S. (2022). Pengaruh Pendidikan Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(2). <https://doi.org/10.33221/jikes.v21i2.2020>
- Tsarenko, I. (2023). Use Of Interactive Technologies In Teaching The Course “Teaching Methods Of Professional Training Disciplines.” *Academic Notes Series Pedagogical Science*, 1(208). <https://doi.org/10.36550/2415-7988-2023-1-208-251-255>
- Wright, E. M., Spohn, R., Chenane, J., & Juliano, N. (2017). The Importance of Interagency Collaboration for Crossover Youth. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 15(4), 481–491. <https://doi.org/10.1177/1541204016686663>
- Zalewska, O., Wszolek, K., Pięt, M., Wilczak, M., & Chmaj-Wierzchowska, K. (2024). Women’s Awareness of Reproductive Health. *Medicina*, 60(1), 158. <https://doi.org/10.3390/medicina60010158>